BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit yang timbul akibat dari adanya respon inflamasi kronis yang tinggi pada saluran nafas dan paru yang biasanya bersifat progresif dan persisten. Penyakit ini memiliki ciri berupa terbatasnya aliran udara yang masuk dan umumnya dapat di cegah dan di rawat (GOLD, 2015).

Penyakit paru obstruktif kronik merupakan penyakit sistemik yang mempunyai hubungan antara keterlibatan metabolik, otot rangka dan molekuler genetik. Keterbatasan aktivitas merupa-kan keluhan utama penderita PPOK yang sangat mempengaruhi kualitas hidup. Disfungsi otot rangka merupakan hal utama yang berperan dalam keterbatasan aktivitas penderita PPOK. Inflamasi sistemik, penurunan berat badan, peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler, osteoporosis, dan depresi merupakan manifestasi sistemik PPOK (Oemawati, 2013)**.**

Berdasarkaan data di Amerika Serikat tahun 2007 menunjukkan bahwa pre-valensi PPOK sebesar 10,1% (SE 4,8) pada laki-laki sebesar 11,8% (SE 7,9) dan untuk perempuan 8,5% (SE 5,8). Sedangkan mortalitas menduduki peringkat keempat penyebab terbanyak yaitu 18,6 per 100.000 penduduk pada tahun 1991 dan angka kematian ini meningkat 32,9% dari tahun 1979 sampai 1991. Sedangkan prevalensi PPOK di negara-negara Asia Tenggara diperkirakan 6,3% dengan prevalensi tertinggi terdapat di Vietnam (6,7%) dan China (6,5%) (Oemawati, 2013).

Indeks masa tubuh (IMT) atau body mass indeks (BMI) merupakan cara yang sederhana untuk memantau ststus gizi orang dewasa. Terutama pada orang yang Kekurangan berat badan (underweight) yang dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya penyakit infeksi (Ristianingrum dkk,2010).

Pasien dengan PPOK derajat 3 yang biasa disebut dengan derajat yang berat adalah pasien yang mengalami sesak nafas tiga atau empat kali dengan gagal nafas kronik. Eksaserbasi lebih sering terjadi dengan disertai komplikasi *cor pulmonum*.Adapun hasil spirometri VEP_1 / KVP < 70%;30% < VEP_1 < 50%. Gejala sesak lebih berat, penurunan aktivitas, rasa lelah dan serangan eksaserbasi semakin sering dan berdampak pada kualitas hidup penderita.(Antariksa,2011;Oemawati,2013)

Pasien dengan PPOK sering sekali mengalami penurunan berat badan karena harus memberikan tenaga ekstra saat inspirasi namun sulit mendapatkan asupan nutrisi. Berdasarkan study populasi dan indicator yang digunakan untuk menentukan ststus gizi, 19-60% pasien mengalami malnutrisi. Perburukan secara klinis pada pasien PPOK berhubungan dengan penurunan berat badan yang dapat memicu penurunan kwalitas hidup pasien (Awungshi dkk,2015).

Hasil penelitian di barat melaporkan bahwa prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) tertinggi mengalami kekurangan berat badan (underweight). Hasil study di Denmark di laporkan bahwa 9,6 % pasien PPOK mengalami berat badan kurang.(De Sajal,2012). Pasien PPOK grade 1 sampai grade 3 mengalami peningkatan 10% lebih, untuk prevalensi kasus berat badan rendah (Steuten, 2006).

Penelitian yang dilakukan di India pada tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif signifikan antara indeks massa tubuh(IMT) dengan nilai kapasitas vital paksa(KVP) (Awungshi *et all*, 2015). Namun penelitian di Indonesia pada tahun 2015 menatakan bahwa tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh(IMT) dengan kapasitas vital paksa(KVP) (Satriani dkk, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka,perlu di lakukan sebuah penelitian mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan

Kapasitas Vital Paksa (KVP) pada Pasien PPOK derajat III di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) di Surakarta. Peneliti memilih lokasi di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) di Surakarta karena lokasi tersebut banyakdi temukan kasus penderita PPOK derajat III.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas adalah adakah hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Kapasitas Vital Paksa (KVP) pada Pasien PPOK Derajat III di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tuan khusus antara lain:

Tujuan Umum :

1. Mengetahui hubungan kapasitas vital paksa dengan indeks massa tubuh

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui kapasitas vital paksa
2. Mengetahui indeks massa tubuh

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat bagi peneliti : Memperoleh pengalaman dan wawasan pada saat melakukan penelitian.

   Meningkatkan pengetahuan dalam mengukur uji spirometri dan mengukur indeks massa tubuh.

2. Manfaat bagi siswa-siswi : Dapat mengetahui hubungan Kapasitas Vital Paksa dengan indeks massa tubuh.
3. Manfaat bagi institusi: Dapat mengetahui hubungan kapasitas vital paksa dengan indeks massa tubuh sehingga dapat menentukan langkah antisipasi terhadap kejadian obstruksi saluran nafas .
4. Manfaat bagi peneliti lain : Dapat menjadi masukan dalam mencari hubungan kapasitas vital paksa dengan indeks massa tubuh.